

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada berbagai wilayah di Indonesia, perempuan terutama yang berada di kelompok akar rumput masih menghadapi berbagai bentuk ketimpangan gender yang membatasi ruang partisipasi mereka dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan publik. Budaya patriarki yang masih kuat, rendahnya tingkat pendidikan, dan terbatasnya akses terhadap sumber daya ekonomi, sosial, dan politik menjadi faktor yang menghambat perempuan dalam memperoleh kesempatan yang setara dengan laki-laki. Oleh karena itu, perempuan sering kali diposisikan pada ranah domestik dan memiliki keterlibatan yang rendah di ruang publik.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2024, Indeks Ketimpangan Gender (IKG) di DKI Jakarta tercatat sebesar 0,147. Meskipun angka tersebut menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, ketimpangan gender masih terlihat jelas di berbagai aspek, seperti rendahnya partisipasi perempuan di dunia kerja yang hanya sebesar 50,24%, sedangkan laki-laki mencapai 79,95%. Perwakilan perempuan di lembaga legislatif juga masih terbatas, yaitu sebesar 25,47%. Kesenjangan juga terlihat dalam bidang pendidikan, dimana perempuan dengan pendidikan SMA ke atas sebesar 64,32% lebih rendah dibandingkan laki-laki yang mencapai 74,23%.¹ Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi keterbatasan dalam akses dan keterlibatan di berbagai bidang pembangunan.

Intelligentia - Dignitas

¹ Badan Pusat Statistik, “Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Provinsi DKI Jakarta 2024,” (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024)”. Bersumber dari <https://jakarta.bps.go.id/id/pressrelease/2025/05/05/1212/indeks-ketimpangan-gender--ikg--provinsi-dk-i-jakarta-2024.html> Diakses pada 17 Maret 2026.

Selain ketimpangan dalam partisipasi sosial, ekonomi, dan politik, kekerasan berbasis gender terhadap perempuan juga masih menjadi persoalan yang serius di Indonesia. Tingginya angka kekerasan yang dialami perempuan menandakan bahwa relasi gender yang tidak setara masih terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Kekerasan berbasis gender tidak hanya berdampak pada kondisi fisik dan psikologis tetapi juga membatasi akses perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Gambaran mengenai hal tersebut dapat dilihat melalui data Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2025, sebagai berikut.

Gambar 1.1 Data Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan Tahun 2025



Sumber: Komnas Perempuan, diakses pada 2026.

Berdasarkan data CATAHU 2025, Komnas Perempuan mencatat sebanyak 376.529 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan (KBGtP) sepanjang tahun 2025, meningkat sebesar 14,07% dibandingkan tahun sebelumnya dan tertinggi dalam sepuluh tahun terakhir. Sebagian besar kasus terjadi di lingkup pribadi atau dalam hubungan yang dekat dengan korban, seperti keluarga atau pasangan dengan jumlah 337.961 kasus atau sekitar 89,76% dari total kasus yang tercatat.² Hal ini menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi berbagai bentuk kekerasan bahkan di lingkungan yang seharusnya memberikan rasa aman bagi mereka. Selain

² Komnas Perempuan. (2026). *Siaran pers Komnas Perempuan: Peluncuran catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan 2025*. Bersumber dari <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-peluncuran-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2025> (diakses pada 17 Maret 2026).

itu, kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan yang paling banyak dilaporkan, diikuti oleh kekerasan psikologis, fisik, dan ekonomi. Data tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan gender masih menjadi persoalan struktural dalam masyarakat. Kondisi tersebut paling dirasakan pada perempuan terutama di tingkat akar rumput.

Untuk memahami alasan mengapa kelompok ini menjadi fokus utama dalam penelitian ini, perlu dijelaskan terlebih dahulu makna akar rumput. Istilah akar rumput merupakan gerakan yang tumbuh dari tingkat bawah, dengan melibatkan masyarakat di wilayah atau komunitas kecil sebagai fondasi dalam mencapai tujuan politik maupun ekonomi.³ Perempuan akar rumput merujuk pada kelompok yang berada di tingkat paling bawah dalam struktur sosial, biasanya terdiri dari individu atau komunitas yang memiliki status sosial, ekonomi, dan politik yang relatif rendah. Selain itu, mereka umumnya menghadapi keterbatasan dalam hal akses dan perwakilan dalam proses pengambilan keputusan di tingkat yang lebih tinggi⁴. Perempuan akar rumput biasanya tidak terlalu terikat pada struktur formal atau birokrasi yang kompleks, tetapi lebih berfokus pada hal-hal yang secara langsung mempengaruhi kehidupan mereka, seperti kesehatan, pekerjaan, serta kesejahteraan sosial.⁵

Dalam penelitian ini, perempuan akar rumput menjadi kelompok yang penting untuk dikaji karena merupakan pihak yang paling terdampak oleh ketidaksetaraan gender, namun memiliki potensi besar untuk mendorong perubahan sosial dari bawah. Ketidaksetaraan gender yang masih terjadi menunjukkan bahwa perempuan belum memiliki kesempatan yang sama dalam menjalankan berbagai peran, baik di ranah domestik maupun publik. Situasi ini menunjukkan pentingnya memahami bagaimana penguatan peran gender perempuan dan bagaimana mereka dapat memperoleh ruang untuk menjalankan peran yang lebih luas dalam kehidupan di keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya yang memungkinkan perempuan meningkatkan kapasitasnya. Salah satu pendekatan yang ada dan

³ PortalSatu. (2023). *Terminologi akar rumput*. Bersumber dari <https://portalsatu.com/terminologi-akar-rumput/> (diakses pada 28 Oktober 2025).

⁴ N.I. Subono, "Kepemimpinan Perempuan di Akar Rumput dan Ketahanan Demokrasi: Kajian Pengantar Teoretis," *Jurnal Perempuan* 29, no. 3 (2024), hlm. 264.

⁵ *Ibid.*

dilakukan di Indonesia untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah melalui pendidikan nonformal berbasis kesetaraan gender, seperti yang dikembangkan melalui program Sekolah Perempuan. Sekolah Perempuan difokuskan untuk perempuan miskin dan marjinal di pedesaan, pesisir, perkotaan, serta wilayah marjinal lainnya, dengan menciptakan ruang belajar alternatif agar dapat memahami hak-hak dasar mereka sebagai perempuan, mengembangkan kesadaran gender, meningkatkan keterampilan ekonomi, keberanian menyuarakan pendapat, serta kemampuan berpartisipasi dan mengambil keputusan dalam keluarga maupun masyarakat sekitar. Dengan demikian, anggota Sekolah Perempuan didorong untuk menjadi individu yang lebih berdaya dalam mengambil keputusan, menyuarakan kepentingan bersama, serta memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender.

Meskipun penelitian mengenai perempuan akar rumput dan pendidikan nonformal telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada penggunaan konsep pemberdayaan yang umum, seperti konsep pemberdayaan menurut Sulistyani dan Edi Suharto, atau Feminisme Liberal. Penelitian yang menggunakan Moser Framework lebih banyak membahas perempuan di sektor pertanian, pesisir, atau rumah tangga, dan belum banyak yang mengaitkannya dengan program pendidikan non formal. Oleh karena itu, masih jarang penelitian yang secara khusus membahas bagaimana Program Sekolah Perempuan sebagai pendidikan nonformal berbasis komunitas menguatkan peran gender perempuan akar rumput di wilayah perkotaan dengan Moser Framework sebagai alat analisisnya. Selain itu, sebagian besar penelitian mengenai Sekolah Perempuan dilakukan di wilayah pedesaan, sedangkan penelitian saat ini dilakukan di wilayah perkotaan, terutama wilayah yang memiliki kerentanan sosial dan lingkungan, masih belum banyak ditemukan.

Dalam penelitian ini, Kelurahan Rawajati dipilih sebagai lokasi penelitian karena berada di wilayah perkotaan yang masih memiliki kawasan kumuh dan rawan bencana, sehingga menjadi konteks yang relevan untuk memahami penguatan peran gender perempuan akar rumput melalui Program Sekolah Perempuan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana proses penguatan peran gender perempuan akar rumput yang berlangsung melalui Sekolah Perempuan di Kelurahan Rawajati. Penelitian ini berupaya melihat bagaimana perempuan memaknai dan menjalankan berbagai peran mereka dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti proses pembelajaran di Sekolah Perempuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian gender dan pendidikan nonformal, dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas perempuan akar rumput dan peran gender dalam masyarakat. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan Kerangka Moser (*Moser Framework*).

Kerangka ini digunakan untuk memahami penguatan peran gender perempuan melalui konsep *Triple Roles of Women* yang terdiri atas peran reproduktif, peran produktif, dan peran komunitas. Selain itu, kerangka ini juga membantu melihat hubungan antara kebutuhan gender praktis (*Practical Gender Needs*) dan kebutuhan gender strategis (*Strategic Gender Needs*) yang mempengaruhi bagaimana perempuan menjalankan peran-peran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Penguatan Peran Gender Pada Perempuan Akar Rumput Melalui Program Sekolah Perempuan di Kelurahan Rawajati, Jakarta Selatan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk melihat upaya Sekolah Perempuan dalam menguatkan peran gender bagi Perempuan Akar Rumput yang menjadi anggotanya di Kelurahan Rawajati, Jakarta Selatan. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana proses pembelajaran, pendampingan, dan penguatan kapasitas yang dilakukan oleh Sekolah Perempuan dapat mempengaruhi cara perempuan akar rumput memaknai dan menjalankan peran gender mereka sehari-hari. Penelitian ini akan menggali upaya-upaya yang dilakukan Sekolah Perempuan dalam mendorong kesadaran kritis anggotanya.

Selain itu, penelitian ini akan menganalisis penguatan peran gender menggunakan konsep *triple roles of women* yang membagi peran perempuan ke dalam tiga kategori yaitu peran reproduktif, produktif, dan komunitas, serta melihat pemenuhan kebutuhan gender praktis dan strategis. Dengan fokus pada isu tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana upaya Sekolah Perempuan bagi penguatan peran gender perempuan akar rumput khususnya di wilayah perkotaan. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya Sekolah Perempuan dalam menguatkan peran gender bagi perempuan akar rumput?
2. Bagaimana penguatan peran gender di kalangan perempuan akar rumput Sekolah Perempuan dalam Perspektif Moser?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai upaya Sekolah Perempuan dalam menguatkan peran gender bagi perempuan akar rumput di Kelurahan Rawajati, khususnya bagaimana Program Sekolah Perempuan menjadi ruang pembelajaran yang memengaruhi cara perempuan memahami, menjalankan, dan menegosiasikan peran mereka dalam keluarga maupun masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana penguatan peran gender di kalangan perempuan akar rumput Sekolah Perempuan dalam perspektif Moser, dengan melihat keterkaitan antara keterlibatan perempuan dalam program tersebut dengan perubahan kesadaran dan peran gender yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya Sekolah Perempuan dalam menguatkan peran gender bagi perempuan akar rumput.

2. Untuk menganalisis bagaimana penguatan peran gender di kalangan perempuan akar rumput Sekolah Perempuan dalam Perspektif Moser.

1.4 Manfaat Penelitian

Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai upaya penguatan peran gender pada perempuan akar rumput melalui pendidikan alternatif berupa Sekolah Perempuan. Kajian ini memperkaya perspektif sosiologi, khususnya dalam teori gender dan pendidikan kritis.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian literatur mengenai peran pendidikan nonformal dalam meningkatkan kesadaran gender, memperkuat posisi sosial perempuan, serta mendorong perubahan relasi gender di tingkat individu maupun komunitas.
3. Dengan mengambil studi kasus Sekolah Perempuan di wilayah Kelurahan Rawajati, Jakarta Selatan, penelitian diharapkan dapat memberikan data mengenai proses penguatan peran gender perempuan akar rumput yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya terkait kesadaran gender dan pendidikan berbasis komunitas di wilayah perkotaan.

Intelligentia - Dignitas

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat bagi Sekolah Perempuan Kelurahan Rawajati

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai upaya yang telah berjalan, termasuk metode pembelajaran, materi, serta bentuk partisipasi perempuan, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi untuk memperkuat keberlanjutan Sekolah Perempuan.
- b. Penelitian ini dapat membantu Sekolah Perempuan Rawajati dalam mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi, seperti keberlanjutan kegiatan, partisipasi anggota, dan kondisi sosial ekonomi anggota, sehingga dapat merancang strategi penguatan organisasi yang lebih efektif.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi fasilitator dalam mengembangkan metode pendidikan nonformal yang lebih responsif terhadap kebutuhan perempuan akar rumput.

2. Manfaat bagi Masyarakat

- a. Dengan adanya penelitian ini, masyarakat diharapkan dapat memahami pentingnya penguatan peran gender perempuan akar rumput melalui pendidikan nonformal dalam meningkatkan partisipasi sosial, ekonomi, dan politik di tingkat komunitas.
- b. Hasil penelitian ini dapat mendorong kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesetaraan gender serta dukungan terhadap perempuan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan di lingkungan keluarga maupun publik.
- c. Penelitian ini juga dapat menjadi dokumentasi praktik baik program pendidikan nonformal berbasis komunitas dalam menguatkan peran gender perempuan akar rumput yang dapat dikembangkan di wilayah lain.

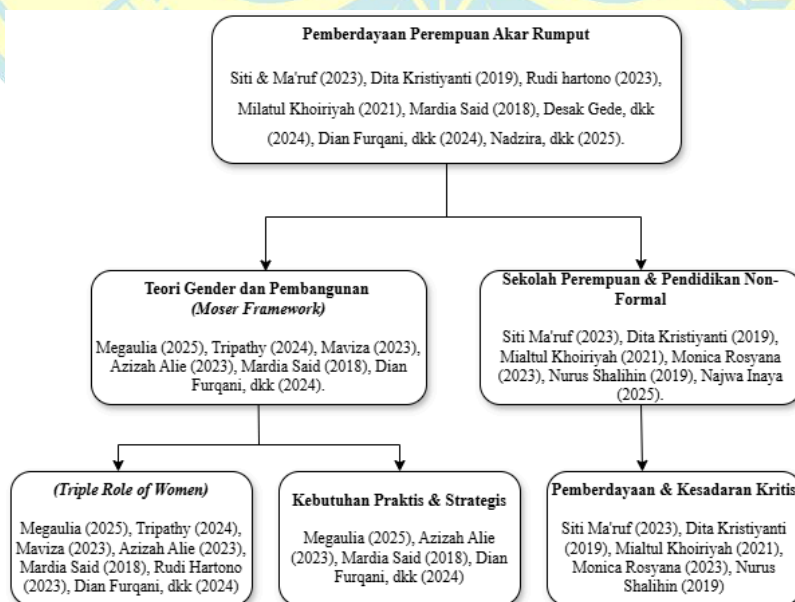
3. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti yang ingin mengkaji penguatan peran gender perempuan akar rumput melalui pendidikan nonformal berbasis komunitas.
- b. Penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai penguatan peran gender perempuan akar rumput, khususnya yang dikaji menggunakan Kerangka Moser melalui konsep *triple roles* serta kebutuhan praktis dan strategis.

1.5 Tinjauan Literatur

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan pada penelitian-penelitian terdahulu. Tinjauan tersebut digunakan sebagai alat bantu dalam memetakan permasalahan yang ada serta memperjelas gagasan yang akan dikembangkan dalam penelitian ini. Pada bagian ini, peneliti menuliskan dan merangkum berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian saat ini. Berikut dijelaskan secara rinci penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema dan topik yang diteliti oleh penulis.

Skema 1.1 Tinjauan Literatur Sejenis



Sumber: Olah Data Peneliti, 2026.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penguatan peran gender perempuan akar rumput melalui program Sekolah Perempuan, dengan menggunakan Moser Framework sebagai pisau analisis. Peneliti mengkaji 12 jurnal nasional dan 3 jurnal internasional yang membahas isu Sekolah Perempuan, pemberdayaan perempuan, transformasi peran gender, serta penerapan Moser Framework di berbagai konteks penelitian

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Siti Marofah dan Muhammad Farid Ma'ruf pada tahun 2023 yang berjudul "Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Sekolah Perempuan di Desa Kesamben Kulon Kecamatan Wringinanom" mengkaji bagaimana program Sekolah Perempuan mendorong perempuan marginal melalui tiga tahapan pemberdayaan berdasarkan teori Sulistyani. Penelitian kualitatif ini menemukan bahwa perempuan di Desa Kesamben Kulon mulai menyadari hak-haknya, memperoleh keterampilan baru melalui diskusi kelompok, dan akhirnya mampu berpartisipasi aktif dalam forum publik serta pembangunan tingkat desa. Peneliti menyimpulkan bahwa Sekolah Perempuan efektif sebagai media pendidikan non-formal yang meningkatkan kesadaran kritis perempuan di wilayah pedesaan.⁶

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dita Kristiyanti pada tahun 2019 dengan judul "Pemberdayaan Perempuan Desa Melalui Sekolah Perempuan di Desa Mondoluku Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik". Penelitian kualitatif ini menggunakan teori Feminisme Liberal dari Naomi Wolf untuk melihat bagaimana Sekolah Perempuan meningkatkan kesadaran dan kemampuan perempuan dalam memahami hak-haknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tersebut berhasil mendorong perempuan Desa Mondoluku untuk lebih berpartisipasi dalam kegiatan sosial desa. Peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan kesadaran hak-hak

⁶ Marofah, S., dan Ma'ruf, M, F. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Sekolah Perempuan di Desa Kesamben Kulon Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik." *Publika*. Vol. 11, No. 1 (2023). Hal. 1475–1488.

perempuan menjadi fondasi penting sebelum perempuan dapat terlibat lebih jauh dalam kehidupan publik.⁷

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rudi Hartono pada tahun 2021 dengan judul "Pemberdayaan Perempuan dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan di Kota Bengkulu". Penelitian kualitatif ini menggunakan Teori Pemberdayaan Perempuan dan konsep Triple Roles of Women dari Caroline Moser untuk melihat peran perempuan nelayan di Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan dilakukan melalui keterlibatan dalam kelompok usaha (KUBE dan POKJA), pelatihan kewirausahaan, bantuan alat produksi, serta aktivitas sosial-ekonomi komunitas. Namun, peneliti mencatat bahwa pemberdayaan tersebut masih menghadapi kendala seperti keterbatasan modal, rendahnya pendidikan, dan hambatan budaya, sehingga program belum sepenuhnya berbasis komunitas.⁸

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Milatul Khoiriyah pada tahun 2021 dengan judul "Pemberdayaan Perempuan Melalui Sekolah Perempuan: Studi Deskriptif di Institut KAPAL Perempuan Kelurahan Kalibata, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan". Penelitian kualitatif ini menggunakan teori pemberdayaan dari Edi Suharto untuk menganalisis proses pemberdayaan pada tiga level, yaitu individu (konseling), kelompok (pendidikan/pelatihan), dan aksi massa (kampanye kebijakan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses ini berhasil meningkatkan kesadaran kritis perempuan, membangun eksistensi diri, menumbuhkan solidaritas, serta memberikan kemampuan bagi perempuan akar rumput untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Peneliti menyimpulkan bahwa Institut KAPAL Perempuan berperan

Intelligentia - Dignitas

⁷ Kristiyanti, D. "Pemberdayaan Perempuan Desa Melalui Sekolah Perempuan di Desa Mondoluku Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2019).

⁸ Hartono, R. "Pemberdayaan Perempuan dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan di Kota Bengkulu." Jurnal Ilmiah Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi Islam (JAM-EKIS). Vol. 4, No. 1 (2021). Hal. 241–250.

penting sebagai ruang pemberdayaan multi-level bagi perempuan urban Jakarta Selatan.⁹

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Najwa Inaya Salsabila dan Rini Laili Prihatin pada tahun 2025 dengan judul "Transformasi Peran Gender Melalui Program Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera di Kecamatan Tapos Kota Depok". Penelitian kualitatif ini menggunakan tipologi peran gender dari Caroline O.N. Moser untuk menganalisis program P2WKSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tersebut mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi perempuan dalam kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat. Namun, peneliti mencatat bahwa perubahan peran gender belum sepenuhnya optimal karena perempuan masih menghadapi beban ganda antara pekerjaan domestik dan aktivitas di ruang publik.¹⁰

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Desak Gede Suasridewi, Jonathan Jacob Paul Latupeirissa, I Made Yuda Suryawan, Regita Natashya, Imroatul Mufida, dan Anik Supriyani pada tahun 2024 dengan judul "Transformasi Ekonomi dan Sosial: Dampak Pemberdayaan Perempuan di Indonesia Berdasarkan Kajian Literatur". Penelitian ini menggunakan metode studi literatur berbasis konsep pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender dalam pembangunan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan keluarga, kesejahteraan sosial, pendidikan, dan kesehatan masyarakat secara nasional. Meski demikian, peneliti menemukan bahwa masih terdapat hambatan seperti faktor budaya, keterbatasan akses ekonomi dan pendidikan, serta diskriminasi gender yang menghambat optimalnya peran perempuan dalam pembangunan.¹¹

⁹ Khoiriyah, M. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Sekolah Perempuan: Studi Deskriptif di Institut KAPAL Perempuan Kelurahan Kalibata, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan." Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2021).

¹⁰ Salsabila, N, I., dan Prihatin, R, L. "Transformasi Peran Gender Melalui Program Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera di Kecamatan Tapos Kota Depok." Jurnal Penyuluhan Agama (JPA). Vol. 12, No. 2 (2025). Hal. 33–52.

¹¹ Suasridewi, D, G., dkk. "Transformasi Ekonomi dan Sosial: Dampak Pemberdayaan Perempuan di Indonesia Berdasarkan Kajian Literatur." Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan. Vol. 11, No. 2 (2024). Hal. 12–27.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Nurus Shalihin dan Firdaus pada tahun 2019 dengan judul "Transformasi Gender: Strategi Pembebasan Perempuan dari Jerat Pembangunan dan Kapitalisme". Penelitian konseptual ini menggunakan Teori Transformasi Gender untuk mengidentifikasi dua masalah utama, yaitu kebijakan pembangunan yang tidak berorientasi pada pemberdayaan dan penetrasi kapitalisme yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan. Sebagai solusi, peneliti menawarkan Strategi Transformasi Gender yang melampaui sekadar akses publik, melainkan perubahan radikal pada struktur kesadaran dan sistem sosial agar tercipta relasi yang adil antara laki-laki dan perempuan.¹²

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Megaulia, Yayuk Yulianti, dan Keppi Sukei pada tahun 2025 dengan judul "Beban Terselubung: Relasi Gender dalam Triple Role Perempuan Pemetik Anggur di Desa Banjar Buleleng Bali". Penelitian kualitatif ini menggunakan Teori Gender dan Pembangunan dari Caroline Moser untuk mengidentifikasi triple role dan triple burden perempuan pemetik anggur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun perempuan pemetik anggur memegang tiga peran sekaligus (bekerja, mengurus rumah, dan aktif di kegiatan adat), kontribusi ekonomi mereka sering kali dianggap hanya sebagai penghasilan tambahan, sehingga posisi tawar mereka dalam relasi gender di keluarga tetap rendah dan beban kerja mereka tidak diakui secara memadai.¹³

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah pada tahun 2017 dengan judul "Peran Perempuan Pandulung dalam Pemberdayaan Ekonomi Pesisir di Ujung Lero Kabupaten Pinrang". Penelitian berbasis Participation Action Research ini menggunakan Teori Gender dan Pembangunan dari Caroline Moser untuk melihat kondisi perempuan Pandulung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Pandulung di Ujung Lero hidup dalam kondisi marjinal, miskin, dan tidak berdaya secara sosial-ekonomi. Peneliti menemukan bahwa meskipun mereka memiliki potensi dan peluang besar dalam sektor perikanan, kurangnya pengetahuan dan akses

¹² Shalihin, N., dan Firdaus. "Transformasi Gender: Strategi Pembebasan Perempuan dari Jerat Pembangunan dan Kapitalisme." *Sawwa: Jurnal Studi Gender*. Vol. 14, No. 1 (2019). Hal. 109–140.

¹³ Megaulia, Yulianti, Y., dan Sukei, K. "Beban Terselubung: Relasi Gender dalam Triple Role Perempuan Pemetik Anggur di Desa Banjar Buleleng Bali." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 14, No. 2 (2025). Hal. 304–315.

membuat mereka tetap terpuruk, sehingga diperlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan untuk mendorong kemandirian ekonomi mereka.¹⁴

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Azizah Alie, Yelly Elanda, dan Ratih Retnowati pada tahun 2023 dengan judul "Relasi Gender pada Keluarga Perempuan Miskin di Kelurahan Wonokusumo Kota Surabaya". Penelitian ini menggunakan konsep Gender dan Pembangunan dari Caroline Moser, khususnya triple roles of women. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan miskin mengalami ketimpangan gender yang serius, di mana mereka memikul beban produksi, reproduksi, dan pengelolaan komunitas secara bersamaan. Peneliti menemukan bahwa kontribusi perempuan kurang diakui, akses dan kontrol terhadap sumber daya terbatas, serta perempuan mengalami subordinasi, marginalisasi, stereotip, dan kerentanan sosial-ekonomi.¹⁵

Kesebelas, penelitian yang dilakukan oleh Monica Rosyana dan Oksiana Jatningsih pada tahun 2023 dengan judul "Peran Sekolah Perempuan dalam Mereduksi Budaya Patriarki pada Keluarga Desa Gogodeso Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar". Penelitian kualitatif ini menggunakan Teori Feminisme Liberal dari Mary Wollstonecraft untuk melihat peran Sekolah Perempuan Dewi Sri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Perempuan tersebut berperan penting dalam membangun kesadaran perempuan untuk mereduksi budaya patriarki, yang dicapai melalui tiga penguatan kapasitas, yaitu pendidikan anak yang lebih setara, kemandirian ekonomi perempuan, serta penguatan kapasitas diri agar perempuan lebih berani dalam mengambil keputusan di keluarga.¹⁶

Kedua belas, penelitian yang dilakukan oleh Dian Furqani Tenrilawa, Dewi Nuraliah, Andi Dewi Pratiwi, dan Ahmad Arif Syarif pada tahun 2024 dengan judul "Gender Analysis of Women's Empowerment by Village Government (Study in Rea

¹⁴ Mardiyah. "Peran Perempuan Pandulung dalam Pemberdayaan Ekonomi Pesisir di Ujung Lero Kabupaten Pinrang." *Jurnal Al-Ma'iyah*. Vol. 10, No. 2 (2017). Hal. 162–334.

¹⁵ Alie, A., Elanda, Y., dan Retnowati, R. "Relasi Gender pada Keluarga Perempuan Miskin di Kelurahan Wonokusumo Kota Surabaya." *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. Vol. 7, No. 2 (2023). Hal. 96–111.

¹⁶ Rosyana, M., dan Jatningsih, O. "Peran Sekolah Perempuan dalam Mereduksi Budaya Patriarki pada Keluarga Desa Gogodeso Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar." *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 7, No. 2 (2023). Hal. 10301–10309.

Village, Binuang District, Polewali Mandar)". Penelitian kualitatif ini menggunakan Teori Gender dan Pembangunan dari Caroline Moser untuk menganalisis pemberdayaan perempuan di Pemerintah Desa Rea. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan di institusi pemerintahan desa tersebut sudah terlihat melalui proses rekrutmen perangkat desa yang seimbang antara laki-laki dan perempuan (keterlibatan minimal 30%) serta adanya program pengembangan sumber daya manusia khusus perempuan.¹⁷

Ketiga belas, penelitian yang dilakukan oleh Maitreyee Tripathy, Bishnupriya Mishra, dan Guru Prasad Satapathy pada tahun 2024 dengan judul "Moser's Triple Roles Framework and the Gender Dynamics of Intra Household Labor Division in Odisha". Penelitian menggunakan Teori Gender dan Pembangunan dari Caroline Moser. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terlepas dari perbedaan wilayah pesisir atau pedalaman, perempuan di Odisha tetap memikul beban utama dalam peran reproduktif, yaitu sekitar 38-40 persen. Peneliti menemukan bahwa meskipun perempuan berkontribusi besar dalam peran produktif (pertanian) dan sosial, status mereka sering kali tetap rendah karena beban kerja yang tidak seimbang dan kurangnya pengakuan atas kontribusi ekonomi mereka di dalam rumah tangga.¹⁸

Keempat belas, penelitian yang dilakukan oleh Gracious Maviza dan Phillip Thebe pada tahun 2023 dengan judul "Working From Home and the Triple Role of Women in the Context of COVID-19-Induced Lockdowns in Zimbabwe". Penelitian kualitatif ini menggunakan Teori Gender dan Pembangunan dari Caroline Moser untuk melihat dampak bekerja dari rumah pada masa pandemi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggabungan ruang kerja dan ruang domestik menyebabkan beban peran berlebih (*role overload*) dan kebingungan prioritas bagi perempuan. Peneliti menemukan bahwa meskipun bekerja dari rumah, relasi gender yang timpang tetap bertahan karena kuatnya budaya patriarki dan hegemoni gender, di mana

¹⁷ Tenrilawa, D. F., Nuraliah, D., Pratiwi, A. D., dan Syarif, A. A. "Gender Analysis of Women's Empowerment by Village Government (Study in Rea Village, Binuang District, Polewali Mandar)." *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*. Vol. 8, No. 1 (2024). Hal. 800–807.

¹⁸ Tripathy, M., Mishra, B., dan Satapathy, G. P. "Moser's Triple Roles Framework and the Gender Dynamics of Intra Household Labor Division in Odisha." *Agriculture Association of Textile Chemical and Critical Reviews*. Vol. 12, No. 1 (2024). Hal. 253–257.

laki-laki dan perempuan tetap dinilai secara berbeda dalam kontribusinya di ruang domestik maupun publik.¹⁹

Kelima belas, penelitian yang dilakukan oleh Nadzira Auliya Mudzrika, Irwansyah, dan Muhammad Riduansyah Syafari pada tahun 2025 dengan judul "Implementation of the Gender Mainstreaming Program in South Kalimantan Province". Penelitian ini menggunakan pendekatan implementasi kebijakan publik dan konsep Pengarusutamaan Gender (PUG). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PUG di Kalimantan Selatan telah memiliki landasan regulasi yang kuat, namun masih menghadapi tantangan pada aspek pemahaman pemangku kepentingan yang belum merata. Peneliti menyimpulkan bahwa efektivitas program sangat dipengaruhi oleh komitmen pimpinan, ketersediaan data pilah gender, dan kemampuan teknis aparatur dalam menyusun Perencanaan dan Penganggaran Responsif Gender (PPRG).²⁰

Berdasarkan kelima belas penelitian yang telah ditelaah oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu mengenai peran gender dan pemberdayaan perempuan akar rumput sebagian besar berfokus pada Sekolah Perempuan sebagai media pemberdayaan di wilayah pedesaan, dan penelitian yang menerapkan Moser Framework maupun kerangka teori lain untuk menganalisis *triple roles* perempuan pada konteks ekonomi, rumah tangga, atau pemerintahan, baik di dalam maupun di luar negeri. Belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menggabungkan program Sekolah Perempuan berbasis komunitas dengan analisis Moser Framework pada konteks perempuan akar rumput di wilayah perkotaan seperti Jakarta. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana pendidikan non-formal berbasis komunitas menguatkan tiga peran gender perempuan, yaitu reproduktif, produktif, dan komunitas, dalam kehidupan perempuan di Jakarta.

¹⁹ Maviza, G., dan Thebe, P. "Working From Home and the Triple Role of Women in the Context of COVID-19-Induced Lockdowns in Zimbabwe." *Journal of Asian and African Studies* (2023). Hal. 1–17.

²⁰ Mudzrika, N, A., Irwansyah, dan Syafari, M, R. "Implementation of the Gender Mainstreaming Program in South Kalimantan Province." *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science (IJMARS)*. Vol. 3, No. 3 (2025). Hal. 785–800.

1.6 Kerangka Konsep

1.6.1 Perempuan Akar Rumput

Istilah akar rumput berasal dari terjemahan bahasa Inggris yaitu *grassroots*, yang merujuk pada lapisan masyarakat yang tidak memiliki otoritas atau kekuasaan dalam proses pengambilan keputusan di dalam partai politik. Meskipun demikian, keberadaan mereka memiliki peran yang penting karena sering menjadi sumber dukungan utama dalam praktik dan proses demokrasi.²¹ Kelompok akar rumput umumnya terdiri dari masyarakat biasa yang tidak memiliki akses besar terhadap kekuasaan, sumber daya ekonomi, maupun proses pengambilan keputusan formal serta identik dengan pekerjaan sebagai petani, nelayan, buruh pabrik, serta buruh tani.²² Posisi mereka menjadi penting karena berbagai kebijakan publik dan perubahan sosial pada akhirnya akan berdampak langsung terhadap kehidupan kelompok akar rumput.

Kondisi tersebut menjadikan kelompok akar rumput sebagai bagian dari kelompok rentan, yaitu masyarakat yang memiliki risiko lebih besar dalam mengalami keterbatasan akses, ketidakadilan, dan diskriminasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, serta politik. Posisi sosial yang umumnya lemah menyebabkan kelompok ini mudah terdampak oleh perubahan sosial, krisis ekonomi, konflik, dan bencana alam. Dalam masyarakat modern kelompok ini seringkali menghadapi berbagai kendala dalam mendapatkan hak-hak dasar sebagai warga negara, seperti akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan layanan publik. Kondisi tersebut mengakibatkan kelompok rentan mengalami kesulitan yang lebih besar dalam mencapai kesejahteraan dibandingkan kelompok masyarakat lainnya.²³

²¹A. Nurdin, R. Suhartini, & H. S. Zainiyati, "Komunikasi Religius Masyarakat Akar Rumput 'Tak Tersentuh Media Online'," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18, no. 2 (2024), hal. 939.

²²H. Frans, R. Dirk, & K. Laurens, "Scale Dynamics of Grassroots Innovations through Parallel Pathways of Transformative Change," *Ecological Economics* 130 (2016), hlm. 286.

²³ Oetami Dewi, *Perlindungan Sosial bagi Kelompok Rentan* (Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing, 2026), hlm

Secara lebih spesifik, perempuan akar rumput merujuk pada perempuan yang berasal dari kalangan masyarakat biasa, terutama dari lapisan bawah yang sering kali berada pada kondisi kurang diuntungkan secara sosial, ekonomi, dan politik. Perempuan akar rumput sangat dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari dan berhadapan langsung dengan berbagai persoalan seperti ketimpangan sosial, keterbatasan ekonomi, akses terhadap sumber daya, ruang pengambilan keputusan, serta ketidakadilan berbasis gender. Kondisi tersebut membuat mereka memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi berbagai tantangan struktural di tingkat lokal.²⁴ Namun demikian, mereka juga merupakan agen perubahan yang memiliki kemampuan untuk membangun solidaritas, menggerakkan komunitas, serta menciptakan berbagai strategi bertahan hidup dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi.

Peran tersebut terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sering kali terlibat dalam pekerjaan domestik, kegiatan sosial, maupun sektor informal yang menopang kehidupan keluarga dan masyarakat. Selain itu, mereka juga berperan di tingkat lokal seperti misalnya melalui pelestarian budaya, peningkatan pendidikan anak, dan pengorganisasian komunitas seperti kelompok arisan atau koperasi perempuan. Dalam hal ini perempuan akar rumput tidak hanya mencerminkan ketangguhan dalam menghadapi keterbatasan tetapi juga menjadi aktor penting dalam mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan.

1.6.2 Peran Gender

Gender merupakan peran dan tanggung jawab yang dilekatkan kepada laki-laki dan perempuan, peran tersebut dibentuk dan ditetapkan oleh masyarakat serta budaya (konstruksi sosial).²⁵ Contohnya, perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut, cantik, emosional, dan

²⁴N.I. Subono, "Kepemimpinan Perempuan di Akar Rumput dan Ketahanan Demokrasi: Kajian Pengantar Teoretis," *Jurnal Perempuan* 29, no. 3 (2024), hal. 266–268.

²⁵I. Dalimoenthe, *Sosiologi Gender* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 12.

keibuan. Sebaliknya, laki-laki sering kali dilihat sebagai sosok yang kuat, rasional, dan tangguh. Hal tersebut pada dasarnya tidak bersifat tetap dan dapat dipertukarkan. Artinya, terdapat laki-laki yang memiliki sifat emosional, lembut, dan keibuan, serta perempuan yang menunjukkan kekuatan, rasionalitas, dan ketangguhan. Berbeda dengan jenis kelamin (*sex*) yang bersifat alamiah dan melekat sejak lahir, gender dapat berubah dari waktu ke waktu tergantung pada kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakat. Dengan demikian, apa yang dianggap sebagai “peran laki-laki” atau “peran perempuan” sebenarnya merupakan hasil dari proses sosial yang panjang dan diwariskan melalui norma, nilai, adat, dan masyarakat.

Peran dapat diartikan sebagai suatu tuntutan yang dibentuk secara struktural, seperti norma, harapan sosial, larangan, dan tanggung jawab yang mengatur individu dalam masyarakat. Jadi, Peran merupakan pengaruh yang diharapkan dari seseorang dalam suatu hubungan sosial maupun interaksi dengan individu lainnya.²⁶ Dengan demikian, peran tidak hanya berkaitan dengan tindakan, tetapi juga mencerminkan ekspektasi sosial yang membentuk pola interaksi antarindividu.

Dalam konteks relasi antara laki-laki dan perempuan, peran gender membedakan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Umumnya, laki-laki berada di ranah publik dan perempuan di ranah domestik.²⁷ Peran gender bukanlah sesuatu yang bersifat kodrati atau biologis, melainkan hasil konstruksi sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, peran gender dapat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, serta dapat mengalami perubahan seiring waktu. Dalam banyak kasus, peran gender tradisional juga cenderung menempatkan laki-laki pada ranah publik sebagai pencari nafkah, sementara perempuan ditempatkan pada ranah domestik sebagai pengelola rumah tangga seperti mengurus rumah, memasak, merawat anak, dan melayani kebutuhan keluarga.

²⁶S. Lantaeda, F. D. J. Lengkong, & J. M. Ruru, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon," *Jurnal Administrasi Publik* 4, no. 48 (2017), hal. 2.

²⁷ Dalimoenthe., *op.cit.*, hlm 17.

Dalam budaya Jawa, perempuan seringkali disebut dengan istilah “*konco wingking*”, yang berarti “teman di belakang”. Istilah ini menggambarkan peran dan posisi perempuan dalam kehidupan sosial sehari-hari.²⁸ Perempuan ditempatkan dalam ranah domestik yang identik dengan sumur, dapur, dan kasur. Sehingga, hal tersebut dapat membatasi ruang gerak perempuan hanya pada urusan rumah tangga yang hanya sebatas *macak, masak, manak*. Hal ini selain merupakan tradisi turun temurun dan dianggap sebagai kodrat perempuan. Kodrat perempuan adalah sebagai pengelola rumah tangga, istri yang penurut dan ibu yang mrantasi²⁹ Pandangan ini memperkuat subordinasi perempuan dan membatasi akses mereka terhadap ruang publik, pendidikan, serta pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pemahaman terkait peran gender menjadi penting untuk agar terciptanya relasi yang lebih adil dan setara antara laki-laki dan perempuan.

1.6.3 Kerangka Perencanaan Gender (*Gender Planning Framework*)

Kerangka Berpikir Moser (*Moser Framework*) dikembangkan oleh Caroline O.N Moser yang merupakan seorang peneliti senior dalam perencanaan gender.³⁰ Kerangka ini lahir dari upaya Moser untuk menjadikan perencanaan gender sebagai tradisi perencanaan yang berdiri sendiri, dengan tujuan utama membebaskan perempuan dari posisi subordinatnya serta mendorong tercapainya kesetaraan, keadilan, dan pemberdayaan.³¹ Untuk mencapai tujuan tersebut, Moser merumuskan alat analisis (*planning tools*) yang saling berkaitan, yaitu dua diantaranya yang paling mendasar adalah konsep peran lipat tiga perempuan (*triple role of women*) yang digunakan untuk memetakan beban kerja perempuan dalam berbagai peran sosialnya. Kemudian, pemenuhan kebutuhan gender (*gender needs*) yang terbagi

²⁸S. Lantaeda, F. D. J. Lengkong, & J. M. Ruru, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon," *Jurnal Administrasi Publik* 4, no. 48 (2017), hlm. 2.

²⁹ *Ibid.*, hlm 1.

³⁰I. Dalimoenthe, *Sosiologi Gender* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hal 117.

³¹ Caroline O.N. Moser. (1993). *Gender Planning and Development: Theory, Practice, and Training*, hlm 1.

menjadi kebutuhan praktis (*practical gender needs*/PGN) dengan kebutuhan strategis (*strategic gender needs*/SGN).

1. Peran Lipat Tiga (*Triple Roles*).

Moser menyatakan bahwa di sebagian besar rumah tangga berpenghasilan rendah di negara dunia ketiga, perempuan tidak hanya menjalankan satu peran saja, melainkan menjalankan tiga peran sekaligus yang disebutkan sebagai *triple role* atau peran lipat tiga.³² Ketiga peran ini saling tumpang tindih dan harus dijalankan secara bersamaan oleh perempuan dan berbeda dengan laki-laki yang umumnya hanya memiliki satu peran dominan yaitu peran produktif sebagai pencari nafkah.³³

a. Peran Reproduksi

Peran reproduktif merupakan aktivitas yang berkaitan dengan pemeliharaan dan keberlangsungan kehidupan rumah tangga. Peran ini meliputi kegiatan mengurus anak, memasak, membersihkan rumah, merawat anggota keluarga yang sakit, serta berbagai pekerjaan domestik lainnya. Namun, karena dianggap sebagai pekerjaan yang “alami” bagi perempuan, peran reproduktif ini seringkali tidak dipandang sebagai pekerjaan yang sesungguhnya sehingga nilai ekonominya menjadi tidak terlihat (*invisible*) dan tidak dihargai dalam masyarakat maupun perencanaan pembangunan.³⁴

b. Peran Produktif

Peran produktif merupakan segala pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki untuk menghasilkan uang atau barang yang bisa ditukar/dijual. Hal ini dapat berupa pekerjaan yang langsung menghasilkan uang

³² *Ibid.*, hlm 27.

³³ *Ibid.*, hlm 28.

³⁴ *Ibid.*, hlm 30.

di pasar atau produksi untuk kebutuhan rumah tangga sendiri yang sebenarnya juga punya nilai jual yang diperlukan.³⁵ Misalnya, pada sektor pertanian perempuan bisa menjalankan peran ini sebagai petani yang mengelola sendiri lahannya, sebagai istri yang membantu pekerjaan suami di ladang atau sebagai buruh tani musiman. Moser menegaskan bahwa walaupun perempuan berpenghasilan rendah di Dunia Ketiga sebenarnya banyak berkontribusi secara produktif, namun mereka tetap diperlakukan tidak setara dengan laki-laki, baik karena selalu ditempatkan pada pekerjaan dengan upah dan keterampilan rendah maupun karena jarang diberi kesempatan untuk naik ke posisi yang lebih tinggi.³⁶

c. Peran Komunitas

Peran komunitas berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan perempuan di lingkungan tempat tinggalnya, sebagai perpanjangan dari tugas rumah tangga mereka. Tujuannya untuk memastikan kebutuhan bersama di lingkungan tersebut tetap terpenuhi, seperti ketersediaan air, layanan kesehatan, atau pendidikan untuk warga sekitar.³⁷ Pekerjaan ini biasanya dilakukan dengan sukarela tanpa bayaran dan dikerjakan di sela waktu istirahat perempuan. Moser membedakan peran ini dengan apa yang ia sebut sebagai peran politik komunitas, yaitu kegiatan berorganisasi di tingkat yang lebih formal, yang biasanya justru dilakukan atau dijalankan oleh laki-laki dan cenderung memberi imbalan, baik secara langsung berupa uang maupun tidak langsung berupa kenaikan status sosial.³⁸ Pembedaan ini penting bagi Moser,

³⁵ *Ibid.*, hlm 31.

³⁶ *Ibid.*, hlm 32.

³⁷ *Ibid.*, hlm 34.

³⁸ *Ibid.*

karena melihat bahwa pengakuan terhadap peran pengelolaan komunitas perempuan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri menjadi semakin relevan terutama ketiga negara semakin mengurangi pelayanan publiknya dan masyarakat dituntut untuk lebih mandiri menyelesaikan kebutuhannya sendiri.³⁹

2. Pemenuhan Kebutuhan Gender (*Practical Gender Needs & Strategic Gender Needs*):

Selain konsep peran lipat tiga, Moser juga meminjam dan mengembangkan gagasan Maxine Molyneux (1985) tentang kepentingan perempuan untuk merumuskan dua jenis kebutuhan gender, yaitu kebutuhan praktis dan kebutuhan strategis.⁴⁰ Bagi Moser, pembedaan ini sangat penting karena dapat membantu kita melihat apakah suatu program atau kebijakan benar-benar mengubah posisi perempuan yang selama ini berada di bawah laki-laki atau hanya sekadar membantu memenuhi kebutuhan sesaat tanpa menyentuh akar masalahnya.⁴¹ Oleh karena itu, ia membedakan dua jenis kebutuhan gender sebagai berikut:

a. Kebutuhan Gender Praktis (*Practical Gender Needs*)

Kebutuhan gender praktis merupakan kebutuhan yang muncul dari peran-peran yang selama ini sudah diterima begitu saja oleh masyarakat sebagai “tugas” perempuan. Kebutuhan ini lahir dari posisi perempuan dalam pembagian kerja yang ada, tetapi pemenuhannya tidak mengubah ataupun menentang pembagian kerja tersebut, walaupun sebenarnya justru kebutuhan ini muncul karena adanya pembagian kerja yang tidak adil tersebut.⁴² Sederhananya, kebutuhan ini merupakan hal-hal mendesak yang dirasakan langsung oleh perempuan

³⁹ *Ibid.*, hlm 35.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm 37.

⁴¹ *Ibid.*, hlm 38-39.

⁴² *Ibid.*, hlm 40.

dalam kehidupan sehari-hari seperti kebutuhan akan air bersih, layanan kesehatan, atau pekerjaan yang menambah penghasilan.⁴³ Karena sifatnya yang langsung dirasakan dan tidak mengubah struktur yang sudah ada, jadi kebutuhan ini biasanya lebih mudah diterima dan dipenuhi oleh berbagai pihak termasuk pemerintah maupun masyarakat itu sendiri.⁴⁴

b. ***Kebutuhan Gender Strategis (Strategic Gender Needs)***

Berbeda dengan kebutuhan praktis, kebutuhan strategis muncul dari hasil melihat dan menganalisis kenapa perempuan berada pada posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Jika kebutuhan praktis hanya menjawab persoalan saat ini, pemenuhan kebutuhan strategis justru bertujuan untuk benar-benar mengubah posisi perempuan tersebut dan turut menggoyahkan tatanan yang membuat perempuan selama ini berada pada posisi subordinat.⁴⁵ Moser, mengutip Molyneux, mencontohkan beberapa hal yang termasuk kebutuhan strategis ini, seperti menghapus pembagian kerja yang timpang antara laki-laki dan perempuan, mengurangi beban pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak yang selama ini hanya ditanggung perempuan, menghapus berbagai bentuk diskriminasi yang sudah melembaga seperti soal hak atas tanah, mendorong kesetaraan dalam dunia politik, memberi perempuan kebebasan menentukan pilihan reproduksinya sendiri, hingga melindungi perempuan dari kekerasan dan kontrol berlebihan dari laki-laki.⁴⁶ Dikarenakan sifatnya yang lebih mendasar dan menantang status quo, kebutuhan-kebutuhan seperti ini sering

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*, hlm 41.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm 39.

⁴⁶ *Ibid.*

kali dicap sebagai sesuatu yang "feminis" dan butuh kesadaran kritis tertentu agar bisa benar-benar diperjuangkan.⁴⁷

1.7 Hubungan Antar Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian "Penguatan Peran Gender Pada Perempuan Akar Rumput Melalui Program Sekolah Perempuan di Kelurahan Rawajati" menghubungkan tiga konsep utama, yaitu perempuan akar rumput, peran gender, dan kerangka Moser. Keterkaitan ini digunakan untuk memahami bagaimana proses pendidikan nonformal berbasis komunitas dapat mendorong penguatan peran gender perempuan akar rumput. Perempuan akar rumput dalam penelitian ini merujuk pada kelompok perempuan yang berada di lapisan paling bawah dalam struktur sosial, dengan akses yang terbatas terhadap sumber daya ekonomi, sosial, dan politik. Mereka menjadi subjek utama dalam penelitian ini, yaitu perempuan yang mengikuti Program Sekolah Perempuan di Kelurahan Rawajati. Sekolah Perempuan di Kelurahan Rawajati merupakan ruang pendidikan nonformal yang dibuat untuk perempuan akar rumput dengan pendekatan partisipatif, reflektif, dan berbasis pengalaman hidup. Dalam program ini, perempuan bukan hanya penerima pasif dari materi, melainkan subjek yang secara aktif merefleksikan pengalaman sosial mereka, terutama terkait ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari.

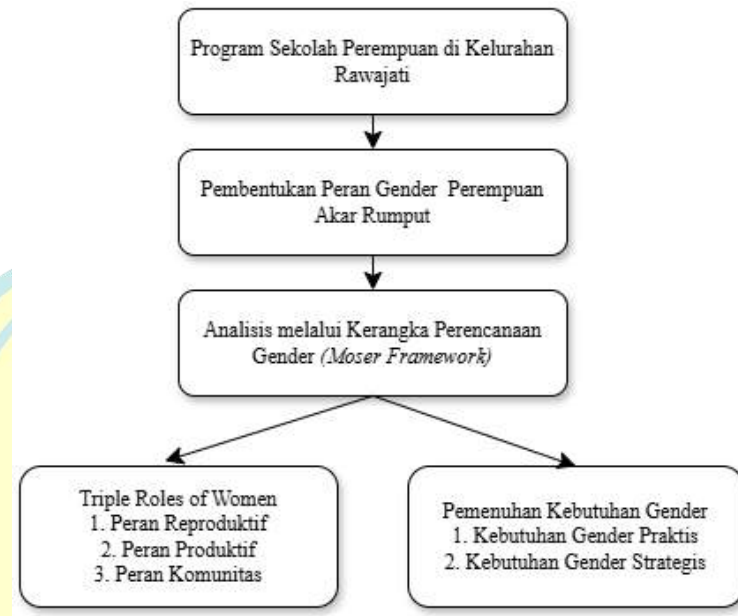
Melalui proses pembelajaran seperti diskusi, bertukar pengalaman, dan analisis realitas sosial, para anggota Sekolah Perempuan secara bertahap mulai mengenali berbagai bentuk ketidaksetaraan gender yang sebelumnya dianggap normal. Proses ini mendorong penguatan kesadaran gender, yaitu pemahaman bahwa perbedaan peran, akses, dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dapat diubah. Kesadaran ini menjadi landasan penting bagi perempuan untuk melihat posisi mereka dalam keluarga, komunitas, dan masyarakat, sekaligus mendorong perubahan dalam peran gender yang mereka jalankan.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm 41.

Peran gender dalam penelitian ini dipahami sebagai peran-peran yang dijalankan perempuan sebagai hasil dari konstruksi sosial, bukan semata-mata karena perbedaan biologis. Peran tersebut tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah melalui proses pembelajaran dan penguatan kapasitas seperti yang dilakukan dalam Program Sekolah Perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana peran gender perempuan akar rumput menguat melalui program tersebut, baik dalam kehidupan keluarga maupun komunitas. Proses penguatan peran gender tersebut dianalisis menggunakan Kerangka Moser, melalui konsep *triple roles of women* dan pembedaan antara kebutuhan praktis dan strategis. Melalui konsep ini, penelitian ini mengkaji bagaimana partisipasi perempuan di Sekolah Perempuan mempengaruhi perubahan peran mereka di bidang reproduktif, produktif, dan komunitas. Selain itu, pembedaan antara kebutuhan praktis dan strategis digunakan untuk memahami apakah perubahan yang terjadi terbatas pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari atau perubahan dalam posisi dan hubungan gender perempuan di masyarakat. Hubungan antar konsep dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan akar rumput sebagai subjek penelitian menjalankan peran gender yang menguat melalui Program Sekolah Perempuan di Kelurahan Rawajati, dan proses penguatan peran gender tersebut dianalisis menggunakan Kerangka Moser melalui konsep *triple roles* serta kebutuhan praktis dan strategis.

Intelligentia - Dignitas

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Olah Data Peneliti, 2026

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh individu atau kelompok dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.⁴⁸ Pendekatan ini menekankan proses pengumpulan data secara mendalam melalui interaksi langsung dengan partisipan, kemudian dianalisis secara induktif untuk menemukan tema-tema yang berkembang dari data.⁴⁹ Selain itu, penelitian kualitatif berfokus pada data non-numerik seperti kata-kata, narasi, dan pengalaman, sehingga mampu menggambarkan fenomena secara lebih holistik dan kontekstual.⁵⁰

⁴⁸J. W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 4.

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 12.

⁵⁰W. L. Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (Essex: Pearson Education Limited, 2013), hal. 9.

Penelitian kualitatif juga memiliki karakteristik fleksibel dan berkembang selama proses penelitian berlangsung, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam pengumpulan dan interpretasi data. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami perspektif partisipan serta konteks sosial yang melatarbelakangi suatu fenomena, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif.⁵¹

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yang memungkinkan peneliti melihat secara spesifik pelaksanaan program Sekolah Perempuan di Kelurahan Rawajati. Dalam prosesnya, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, agar memperoleh informasi yang luas dan mendetail mengenai kegiatan dan dampak program di lapangan.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu atau kelompok yang memberikan informasi serta data yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. Dalam pendekatan kualitatif, subjek penelitian umumnya disebut sebagai informan. Pada penelitian ini, informan terdiri dari 8 anggota Sekolah Perempuan di Kelurahan Rawajati yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan diskusi, 2 suami anggota, ketua RT, dan 2 fasilitator/staf Institut KAPAL Perempuan.

Dari total 38 anggota Sekolah Perempuan, peneliti memilih 8 orang informan utama dengan mempertimbangkan bahwa kedelapan informan tersebut merepresentasikan karakteristik yang relevan untuk melihat penguatan peran gender, yaitu variasi latar belakang pendidikan (mulai dari tidak lulus SD hingga SMA/ sederajat), jenis dan status pekerjaan (hanya sebagai ibu rumah tangga hingga yang menjalankan usaha seperti warung dan jualan gorengan), serta lama keterlibatan di Sekolah Perempuan (dari 10

⁵¹ Cresswell, *Research Design*, *op.cit.*

hingga 23 tahun). Pemilihan ini bertujuan untuk melihat kemungkinan perbedaan penguatan peran gender antarindividu berdasarkan latar belakang sosial-ekonomi mereka.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan merupakan anggota aktif Sekolah Perempuan berjumlah 8 (delapan) orang.
2. Informan memiliki variasi latar belakang pendidikan, mulai dari tidak lulus SD, lulusan SD, lulusan SMP, hingga lulusan SMA/Sederajat, agar dapat dipetakan perbedaan peran gender antarkelompok pendidikan.
3. Informan memiliki variasi lama keikutsertaan dalam Sekolah Perempuan, yaitu antara 10 hingga 23 tahun, untuk melihat kemungkinan perbedaan antara anggota yang bergabung sejak awal berdirinya SP dengan anggota yang relatif baru bergabung.
4. Informan memiliki variasi kondisi ekonomi dan jenis pekerjaan, mulai dari ibu rumah tangga tanpa penghasilan sendiri hingga yang menjalankan usaha sendiri seperti berjualan gorengan atau membuka warung untuk melihat keterkaitan antara kondisi ekonomi dan peran gender yang dijalani.

Intelligentia - Dignitas

Tabel 1.1 Profil Informan

No	Nama	Usia	Lulusan	Lama mengikuti Sekolah Perempuan	Keterangan
1	KE	-	-	-	Fasilitator/Penanggung Jawab Sekolah Perempuan
2	UL	-	-	-	Fasilitator/Penanggung Jawab Sekolah Perempuan
3	MU	56 Tahun	Tidak Lulus SD	23 Tahun	Anggota SP
4	ID	54 Tahun	SMP	23 Tahun	Anggota SP
5	NU	57 Tahun	SD	23 Tahun	Anggota SP
6	IR	36 Tahun	SMA/Sederajat	13 Tahun	Anggota SP
7	HU	32 Tahun	SMK	10 Tahun	Anggota SP
8	RO	63 Tahun	SMP	19 Tahun	Anggota SP
9	TI	56 Tahun	SD	19 Tahun	Anggota SP
10	JU	57 Tahun	SD	18 Tahun	Anggota SP
11	TR	45 Tahun	-	-	Suami Anggota/Pekerjaan: Buruh Serabutan
12	TM	59 Tahun	-	-	Suami Anggota/Pekerjaan: Buruh Serabutan
13	RI	43 Tahun	-	-	Ketua RT

Sumber: Olah Data Peneliti, 2026

1.8.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Gang Pelangi, Kelurahan Rawajati, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan yang merupakan salah satu wilayah program Sekolah Perempuan di DKI Jakarta. Penelitian ini melibatkan informan yang dijangkau melalui dua metode, yaitu secara luring dan daring, guna memperoleh data yang lebih komprehensif. Pada pengumpulan data secara luring, wawancara dilakukan di salah satu rumah anggota Sekolah Perempuan. Pemilihan lokasi tersebut disesuaikan dengan kenyamanan dan kesediaan informan, sehingga proses wawancara dapat berlangsung lebih mendalam. Selain wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan dengan mengikuti pertemuan Sekolah Perempuan secara langsung untuk memahami pengalaman mereka lebih dalam. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membangun suasana yang nyaman dan partisipatif, baik saat wawancara yang dilakukan secara daring maupun luring, sehingga informan dapat menceritakan pengalaman dan pandangan mereka dengan leluasa dan terbuka.

Sementara itu, penelitian ini juga dilakukan secara daring melalui platform digital WhatsApp. Wawancara daring dilakukan melalui fitur *video call* pada WhatsApp. Pemilihan platform tersebut didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas dan kemudahan penggunaan, mengingat sebagian besar informan merupakan ibu-ibu yang belum terbiasa menggunakan aplikasi seperti Zoom atau platform sejenis. Dengan memanfaatkan WhatsApp yang digunakan dalam keseharian mereka, proses wawancara dapat berlangsung lebih lancar, nyaman, dan tetap memungkinkan interaksi yang mendalam antara peneliti dan informan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu, yakni dari Oktober 2025 hingga Maret 2026. Periode tersebut dipilih agar peneliti memiliki waktu yang memadai untuk menggali informasi secara mendalam, melakukan analisis secara komprehensif, dan memahami secara lebih utuh pengalaman dan pandangan informan terkait keterlibatan mereka dalam Sekolah Perempuan.

1.8.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan aktif dan terlibat langsung dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan hasil penelitian. Peneliti tidak hanya bertindak sebagai pengamat, tetapi juga berupaya memahami secara mendalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh perempuan akar rumput melalui Sekolah Perempuan di wilayah Kelurahan Rawajati. Keterlibatan langsung ini memungkinkan peneliti untuk melihat perubahan peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti memiliki pengalaman magang di Institut KAPAL Perempuan dan pernah berkunjung ke Sekolah Perempuan sebelumnya, sehingga memudahkan dalam membangun hubungan yang baik serta kepercayaan dengan anggota Sekolah Perempuan di Kelurahan Rawajati. Hal tersebut membantu peneliti dalam menggali data yang lebih terbuka dan mendalam mengenai pengalaman belajar, pandangan tentang peran gender, serta perubahan yang dirasakan oleh perempuan setelah mengikuti program tersebut. Kepercayaan yang terbangun menjadi faktor penting dalam memperoleh informasi yang jujur dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam untuk mengetahui pengalaman, pemaknaan, serta perubahan peran gender yang dialami oleh perempuan akar rumput setelah mengikuti Sekolah Perempuan. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung selama kegiatan pembelajaran dan aktivitas komunitas untuk memahami proses interaksi, partisipasi, dan dinamika sosial yang terjadi. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menjaga sikap netral dengan tidak mengarahkan jawaban informan dan memberikan ruang bagi partisipan untuk menyampaikan pengalaman serta pandangan mereka secara bebas.

Peneliti menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian kepada para informan, meminta persetujuan sebelum wawancara dan observasi dilakukan, serta menjamin kerahasiaan identitas dan data yang diberikan. Partisipasi

informan dilakukan secara sukarela tanpa adanya paksaan, sehingga penelitian ini tetap menjunjung tinggi prinsip etika dan menghormati hak-hak perempuan sebagai subjek penelitian.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai proses yang terjadi dalam program Sekolah Perempuan di wilayah Kelurahan Rawajati, Jakarta Selatan. Mengingat penelitian ini bersifat kualitatif, metode pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pelaksanaan program dan dampaknya terhadap penguatan peran gender perempuan akar rumput di komunitas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pendekatan ini dipilih agar data yang diperoleh tidak hanya melihat pengalaman individu, tetapi juga menggambarkan dinamika sosial yang terjadi di lapangan secara menyeluruh, sekaligus memperkuat validitas hasil penelitian. Adapun penjelasan dari masing-masing teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung dengan mengikuti kegiatan Sekolah Perempuan di Gang Pelangi, Kelurahan Rawajati seperti diskusi dan aktivitas komunitas. Peneliti mengamati bagaimana anggota berdiskusi mengenai isu-isu terkait gender seperti tentang pembagian kerja domestik, pengelolaan penghasilan, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar. Selain mengamati jalannya diskusi, peneliti juga memperhatikan pola interaksi antar anggota, partisipasi dan juga kepercayaan diri mereka dalam menyampaikan pendapat didepan banyak orang, serta perubahan pada sikap dan pemahaman yang muncul seiring keterlibatan mereka dalam program. Selama observasi, peneliti

membuat catatan lapangan untuk merekam situasi, suasana, dan hal-hal penting yang ditemukan di lokasi.

2. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan informan yang terdiri dari 8 anggota Sekolah Perempuan dan 2 fasilitator/staf Institut KAPAL Perempuan untuk memperoleh sudut pandang yang beragam mengenai pelaksanaan program dan dampaknya terhadap proses penguatan peran gender perempuan akar rumput. Suami anggota yang berjumlah 2 orang untuk memperoleh sudut pandang mengenai perubahan peran gender yang terjadi dalam relasi keluarga serta ketua RT Setempat untuk memperoleh gambaran mengenai penerimaan masyarakat terhadap keberadaan Sekolah Perempuan.

Wawancara dilaksanakan secara luring di rumah Ketua Sekolah Perempuan, dan secara daring melalui *video call* WhatsApp dan Zoom Meeting bagi informan yang lebih nyaman dengan platform tersebut. Proses wawancara berlangsung pada Februari 2026. Melalui wawancara ini, peneliti menggali pengalaman, pemaknaan, serta perubahan peran gender yang dirasakan informan setelah mengikuti Sekolah Perempuan.

3. Dokumentasi.

Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan kajian literatur yang relevan dengan penelitian saat ini. Dokumentasi mencakup foto kegiatan (seperti diskusi rutin, seminar tematik, rapat untuk kegiatan bazar, dan pertunjukan musik panci), serta catatan-catatan pendukung⁵²lain yang berkaitan dengan aktivitas program. Studi kepustakaan mencakup buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik peran gender, pemberdayaan perempuan akar rumput, dan program Sekolah Perempuan. Dokumentasi dan studi kepustakaan

⁵² Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed). SAGE Publications. (2014). Hal. 8.

ini digunakan untuk memperkuat data primer, memberikan landasan teoritis, serta mendukung proses analisis dalam penelitian.

1.8.6 Teknik Analisis Data

Triangulasi data dimaknai sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan nya ke dalam unit-unit, menyusunnya ke dalam pola, memilih data yang penting untuk dipelajari, hingga menarik kesimpulan agar mudah untuk dipahami. Dalam penelitian ini, teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yaitu data analisis secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus hingga data tersebut jenuh. Tahapan analisis data dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data primer dan sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara dengan anggota Sekolah Perempuan, fasilitator, suami anggota, dan ketua RT, serta hasil observasi kegiatan SP di reduksi terlebih dahulu sebelum dianalisis lebih lanjut. Reduksi data diperlukan karena informasi yang diperoleh di lapangan masih tersebar dan kompleks. Proses ini dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang berkaitan langsung dengan upaya penguatan peran gender perempuan akar rumput dan kemudian mengelompokkannya ke dalam kategori-kategori seperti kondisi anggota sebelum mengikuti SP, proses dan aktivitas SP, serta perubahan peran gender yang dialami anggota sehingga data yang tersisa benar-benar relevan dengan fokus penelitian.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang tersusun secara terorganisasi sehingga peneliti dapat melihat pola dan menarik

kesimpulan. Dalam Penelitian ini, data disajikan secara naratif dan diuraikan secara singkat. Uraian tersebut disampaikan secara terkonsep dan sederhana dalam bentuk bagan, grafik, dan diagram. Dalam Penelitian ini penguraiannya dibagi menjadi beberapa sub bab dalam setiap babnya. Beberapa data juga ditampilkan dalam bentuk tabel untuk memudahkan pendeskripsian.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan sejak tahap awal pengumpulan data, namun kesimpulan tersebut masih bersifat sementara dan terbuka untuk berubah apabila ditemukan data baru yang tidak mendukung. Namun, dalam proses penarikan kesimpulan ini, apabila pada tahap awal didukung oleh data-data yang valid dan konsisten maka dapat dikatakan kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel

Dalam penelitian ini, seluruh data baik data primer maupun data sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dalam penelitian ini akan melalui proses reduksi secara terperinci yaitu dengan merangkum dan memfokuskan pada hal-hal pokok. Selanjutnya, data tersebut disajikan dalam bentuk uraian dan apabila diperlukan, dilengkapi dengan tabel, hingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan yang jelas.

1.8.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pelaksanaan penelitian bertepatan dengan musim hujan di awal tahun 2026 yang menyebabkan rumah dan lingkungan sekitar lokasi penelitian sering banjir, sehingga peneliti beberapa kali harus menjadwalkan ulang wawancara dan observasi dengan informan. Kedua, peneliti pernah menjalani magang di Institut KAPAL Perempuan dan pernah berkunjung ke Sekolah Perempuan sebelumnya sebanyak satu kali, sehingga terdapat kedekatan yang berpotensi

mempengaruhi objektivitas peneliti dalam menginterpretasikan data. Untuk mengurangi bias tersebut, peneliti menerapkan triangulasi data guna memastikan temuan penelitian tetap kredibel. Ketiga, peneliti mengalami kesulitan menjangkau informan dari pihak keluarga, khususnya suami anggota, karena tidak semua bersedia atau memiliki waktu untuk diwawancarai, sehingga jumlah informan dari pihak keluarga dalam penelitian ini terbatas.

1.8.8 Triangulasi Data

Triangulasi merupakan pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sudut pandang.⁵³ Triangulasi data adalah teknik dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian dengan menggabungkan data dari berbagai sumber.⁵⁴ Triangulasi data bertujuan untuk meningkatkan ketepatan, validitas, dan keandalan hasil penelitian dengan menggabungkan berbagai sudut pandang dan metode.⁵⁵

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memastikan bahwa hasil yang diperoleh dianalisis dari berbagai sudut pandang, sehingga mengurangi ketergantungan pada satu jenis data saja dan meminimalkan kemungkinan bias dalam analisis. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui pernyataan dari fasilitator dari Institut KAPAL Perempuan, sebagai pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program Sekolah Perempuan. Fasilitator memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai proses pelaksanaan, tujuan, dan dampak program terhadap anggota yang terlibat. Oleh karena itu, data yang diperoleh dari para fasilitator digunakan untuk mengonfirmasi dan memperkuat hasil wawancara, pengamatan, dan

⁵³B. Arianto, *Triangulasi Metode Penelitian Kualitatif* (Balikpapan: Borneo Novelty Publishing, 2024), hal. 93.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 103.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 100.

dokumentasi, sehingga temuan penelitian memiliki tingkat keandalan yang lebih tinggi.

1.9 Sistematika Penulisan

Sebagai cara untuk mempermudah penyusunan skripsi ini, penelitian ini disusun ke dalam lima bab utama yang terdiri dari sub-sub bab. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan literatur, kerangka konseptual, metode penelitian (yang di dalamnya terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, peran peneliti, teknik pengumpulan data, dan teknik triangulasi data), serta sistematika penulisan.

Bab II Gambaran Umum Sekolah Perempuan dan Profil Perempuan Akar Rumput di Kelurahan Rawajati

Bab ini memaparkan gambaran umum objek penelitian, yaitu Sekolah Perempuan. Peneliti akan mendeskripsikan secara singkat profil Institut KAPAL Perempuan sebagai lembaga pendiri, sejarah dan perkembangan Sekolah Perempuan, serta pelaksanaannya di Kelurahan Rawajati. Selain itu, peneliti juga akan mendeskripsikan kondisi wilayah penelitian, baik secara geografis maupun sosial ekonomi, serta profil informan dalam penelitian ini yang terdiri dari anggota Sekolah Perempuan, perwakilan suami anggota, fasilitator, dan ketua RT.

Bab III Upaya Sekolah Perempuan Dalam Memperkuat Peran Gender Perempuan Akar Rumput

Bab ini memaparkan hasil temuan penelitian mengenai upaya Sekolah Perempuan dalam memperkuat peran gender perempuan akar rumput di Kelurahan Rawajati. Pembahasan meliputi sasaran dan proses rekrutmen anggota, kondisi anggota sebelum mengikuti Sekolah Perempuan, aktivitas Sekolah Perempuan yang mencakup kegiatan, materi pembelajaran, dan metode pembelajaran, serta perubahan

peran gender yang dialami anggota setelah mengikuti program. Selain itu, bab ini juga menguraikan berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam proses penguatan peran gender perempuan akar rumput melalui Program Sekolah Perempuan.

Bab IV Analisis Peran Gender Perempuan Akar Rumput Yang Menguat Melalui Program Sekolah Perempuan

Bab ini berisi analisis terhadap temuan penelitian yang telah dipaparkan pada BAB III dengan analisis menggunakan Moser Framework. Pembahasan difokuskan pada peran reproduktif, peran produktif, dan peran komunitas (*triple roles of women*) yang dijalankan perempuan akar rumput setelah mengikuti Program Sekolah Perempuan. Selain itu, bab ini juga menganalisis pemenuhan kebutuhan gender praktis (*practical gender needs*) dan kebutuhan gender strategis (*strategic gender needs*) yang dialami perempuan sebagai bagian dari proses penguatan peran gender. Melalui analisis tersebut, penelitian ini berupaya memahami bagaimana Program Sekolah Perempuan berkontribusi dalam menguatkan peran gender perempuan akar rumput di Kelurahan Rawajati.

Bab V Penutup

Bab ini merupakan bagian akhir skripsi yang berisi kesimpulan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah, serta saran yang ditujukan bagi Sekolah Perempuan anggota, pemerintah setempat, dan peneliti selanjutnya.

Intelligentia - Dignitas